

KAJIAN FILOSOFI PEMENTASAN REOG PONOROGO DI KABUPATEN PONOROGO JAWA TIMUR

Oleh:

Indra Saputra¹, I Putu Aryasa Darmawan², Ketut Agus Nova³

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

e-mail: indrapamungkas965@gmail.com¹, ariyasabent23@gmail.com², jroanom@gmail.com³

Abstract

Reog Ponorogo is a traditional art from the Ponorogo region that has been passed down from generation to generation and contains noble cultural values. This study discusses the role of Reog Ponorogo performing arts as a medium to gain mass support and its relation to political conditions in Ponorogo from 1950 to 1980. In addition, this study also examines how Reog is used as an element in forming the image of Ponorogo City in the modern era. The problems studied in this study include: (1) How is Reog Ponorogo performing arts used to build the image of Ponorogo City? (2) What is the relationship between Reog Ponorogo art and the political and social context of its time? This study uses a qualitative approach with observation and interview methods conducted for four days in Ponorogo. The analysis was carried out by reviewing the image of the city presented through Reog art based on the perspective of the community and visitors to Ponorogo City. The results of the study show that Reog Ponorogo is one of the main elements in building the identity of Ponorogo City, especially through the annual Grebeg Suro event that attracts domestic and foreign tourists. However, a paradox was found between the image of the city formed with the traditional meaning of Reog Ponorogo, where modern imagery is often not in line with the philosophical values contained in the art tradition.

Keywords: *reog ponorogo, performing arts, philosophy*

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan manifestasi dari pemikiran, adat istiadat, dan akal budi yang berkembang di masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim, 2008:226), budaya mencerminkan hasil pengolahan pikiran yang menjadi ciri khas suatu komunitas atau daerah. Sebagai sistem yang diwariskan secara turun-temurun, budaya membentuk pola kehidupan masyarakat dan menciptakan ciri khas unik yang dapat diterima sebagai identitas kolektif. Dalam era modern, budaya berperan sebagai penanda identitas yang mempertahankan keberadaannya di tengah pengaruh budaya global yang semakin masif.

Koentjaraningrat (dalam Megawati, 2021:2) mendefinisikan kebudayaan

sebagai sebuah kompleks yang mencakup ide, aktivitas, dan hasil karya manusia. Kebudayaan berperan penting dalam menandai kemajuan suatu daerah. Lebih jauh, Kluckhohn (1953) dalam *Universal Categories of Culture* menegaskan bahwa setiap kebudayaan memiliki tujuh unsur utama, termasuk sistem peralatan hidup, mata pencaharian, religi, pengetahuan, organisasi sosial, bahasa, dan seni. Salah satu wujud nyata dari kebudayaan adalah seni, yang tidak hanya menjadi media ekspresi tetapi juga simbol identitas budaya suatu komunitas. Namun, globalisasi dan modernisasi telah membawa tantangan tersendiri bagi seni tradisional, termasuk seni tari, yang berisiko kehilangan esensinya di tengah arus perubahan.

Seni, sebagaimana dijelaskan oleh

Bastomi (1992:10), adalah perwujudan rasa indah yang dihasilkan melalui berbagai medium seperti musik, lukisan, dan gerakan. Seni tari, sebagai salah satu cabang seni, melibatkan eksplorasi gerak tubuh manusia untuk menghasilkan karya yang sarat makna (Murgiyanto, 2002:23). Dalam konteks seni tari, seni tradisional memiliki peran penting sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya dan religius, sekaligus sebagai identitas yang harus bertahan menghadapi derasnya pengaruh budaya luar. Dalam hal ini, pelestarian seni tradisional menjadi tantangan signifikan di era digital, terutama untuk menjaga relevansi dan daya tariknya bagi generasi muda.

Salah satu seni tari tradisional Indonesia yang memiliki akar budaya kuat adalah Reog Ponorogo. Reog Ponorogo merupakan seni tari sakral yang berasal dari Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, yang dikenal sebagai "Bumi Reog". Tari ini awalnya diciptakan sebagai simbol keagungan dan identitas daerah. Keberadaan Reog Ponorogo tidak terlepas dari kisah sejarah dan mitologi, yang melibatkan tokoh legendaris seperti Bathoro Katong dan Ki Ageng Kutu (Purwowijoyo, 1985:30-31). Dalam konteks budaya lokal, Reog Ponorogo tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga simbol spiritual dan perlawanan terhadap ketidakadilan. Namun, di tengah modernisasi, seni ini menghadapi risiko kehilangan makna mendalamnya.

Selain sebagai pertunjukan seni, Reog Ponorogo memiliki makna spiritual yang mendalam. Tarian ini dipandang sakral oleh masyarakat karena melibatkan ritual khusus dan etika dalam pementasannya. Bahkan, setiap atribut dalam Reog Ponorogo, seperti Singo Barong, Warok, dan kuda lumping, memiliki nilai simbolis yang mengakar pada tradisi dan kepercayaan lokal (Kencanasari, 2009:177). Nilai-nilai ini menghadapi tantangan serius akibat minimnya minat generasi muda yang lebih tertarik pada budaya populer global, serta

kurangnya dukungan terhadap dokumentasi seni tradisional ini.

Namun, keberadaan Reog Ponorogo menghadapi tantangan besar di tengah perkembangan zaman. Generasi muda mulai kehilangan minat terhadap seni tradisional ini, seiring dengan derasnya arus globalisasi budaya dan modernisasi (Saiful, wawancara, 2022). Selain itu, kurangnya dokumentasi dan dukungan untuk seniman tradisional menjadi faktor lain yang mengancam kelestarian Reog Ponorogo. Dalam konteks ini, penting untuk menempatkan Reog Ponorogo sebagai warisan budaya yang tidak hanya dihormati, tetapi juga diperbaharui untuk tetap relevan bagi masyarakat kontemporer. Inovasi dalam bentuk integrasi teknologi dan pendekatan kreatif diperlukan untuk menjaga seni ini tetap hidup tanpa mengurangi esensinya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang Reog Ponorogo, sebuah seni tari tradisional yang kaya akan makna filosofi, kesakralan, dan nilai budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami landasan, fungsi, dan makna filosofis yang terkandung dalam pementasan Reog Ponorogo, sekaligus menegaskan pentingnya pelestarian seni tradisional sebagai bagian dari identitas budaya nasional di era modern.

II. PEMBAHASAN

Reog Ponorogo adalah seni tari tradisional yang mencerminkan kekayaan budaya, sejarah, dan spiritualitas masyarakat Ponorogo. Seni ini mengandung makna filosofis mendalam yang terwujud dalam setiap elemen pementasannya, menjadikannya lebih dari sekadar hiburan, tetapi juga warisan budaya yang kaya nilai.

2.1 Landasan Pementasan Reog Ponorogo

Pementasan Reog Ponorogo adalah wujud seni budaya yang mencerminkan nilai sejarah, keagamaan, dan filosofi mendalam, sekaligus menjadi simbol

identitas masyarakat Ponorogo. Seni ini tidak hanya sebatas hiburan, tetapi juga sarana komunikasi nilai-nilai luhur dari generasi ke generasi. Dalam konteks budaya kontemporer, Reog Ponorogo memiliki peran penting sebagai jembatan antara warisan tradisional dan tantangan modernisasi, menjadikannya relevan sebagai alat pelestarian budaya. Untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pementasan, perlu dianalisis landasan filosofis, historis, mitologis, serta implikasinya terhadap perkembangan seni ini dalam kehidupan masa kini.

2.1.1 Landasan Filosofi

Reog Ponorogo mencerminkan prinsip Trimurti dalam ajaran Hindu, yaitu Brahma (pencipta), Wisnu (pemelihara), dan Siwa (penghancur dan pembaru). Konsep ini mencakup siklus kehidupan yang terus-menerus terjadi di alam semesta, dan diterjemahkan secara simbolis dalam setiap elemen pertunjukan Reog. Dalam konteks Reog, Trimurti tercermin dalam persiapan, pelaksanaan, hingga makna simbolik dari karakter yang dimainkan. Adapun beberapa uraian Trimurti dalam ajaran Hindu yakni sebagai berikut:

1. Brahma (Pencipta)

Brahma, dewa pencipta, melambangkan proses awal pementasan Reog Ponorogo. Aspek ini terlihat dari persiapan mendalam yang dilakukan oleh para seniman, mulai dari pembuatan kostum, latihan tari, hingga pengaturan musik gamelan. Klono Sewandono, sebagai karakter utama, mencerminkan penciptaan harmoni dalam kerajaan yang dipimpinnya. Dalam konteks seni, kreativitas dan inovasi seniman Reog menjadi wujud nyata dari prinsip penciptaan (Utari & Prastiawan, 2019).



Gambar 1. Klono Sewandono

Sumber: Dok. Penelitian, 2024

Klono Sewandono, merepresentasikan aspek Brahma, dewa pencipta. Klono adalah sosok pemimpin yang arif bijaksana, yang menyeimbangkan kekuatan dan keharmonisan dalam kerajaannya. Ketampanannya tergambar dari topeng yang dikenakan, dengan ciri khas hidung mancung, muka kemerahan, dan busana lengkap dengan atribut seperti pecut samandiman, simbol kekuatan dan kendali. Sebagai wujud penciptaan, karakter ini mencerminkan kreativitas dan inovasi dalam mempersiapkan pementasan Reog, dari kostum hingga koreografi.

2. Wisnu (Pemelihara)

Wisnu, sebagai simbol pemeliharaan dalam filosofi Trimurti, memiliki peran menjaga harmoni dan keseimbangan. Dalam pementasan Reog Ponorogo, nilai ini diwujudkan melalui harmonisasi antara musik gamelan, gerakan tari, dan kostum yang dirancang untuk menciptakan keselarasan visual dan audio. Musik gamelan dengan ritme yang mengiringi setiap fragmen tari menggambarkan harmoni yang mengalir, di mana kendang, gong, dan saron bekerja sama mendukung gerakan dinamis para penari. Hal ini mencerminkan pentingnya keteraturan dalam kehidupan, sebagaimana diajarkan oleh filosofi Wisnu. Tokoh Klono Sewandono secara simbolis merepresentasikan peran Wisnu sebagai

pemelihara, dengan karakternya yang menjaga keseimbangan dan stabilitas kerajaannya. Busana Klono Sewandono yang mencolok dan penuh estetika juga mencerminkan kepemimpinan bijaksana yang menjaga kedamaian sekaligus menciptakan keindahan.

3. Siwa (Penghancur dan Pembaru)

Siwa, dewa penghancur dan pembaru, direpresentasikan dalam Reog Ponorogo melalui karakter Singo Barong, simbol kekuatan destruktif yang membawa perubahan menuju harmoni baru. Dengan kepala singa besar yang dihiasi bulu merak, Singo Barong melambangkan keberanian untuk menghancurkan ketidakseimbangan dan kejahatan, memberikan ruang bagi pembaruan dan transformasi. Konflik yang dilibatkan dalam cerita Singo Barong menggambarkan perlawanan terhadap ketidakadilan, di mana destruksi yang terjadi adalah langkah awal menuju terciptanya harmoni. Elemen ini mengajarkan bahwa penghancuran tidak selalu negatif, tetapi menjadi proses alami untuk memungkinkan evolusi budaya dan sosial. Dalam konteks modern, filosofi Siwa juga tercermin dalam upaya revitalisasi Reog Ponorogo, di mana tradisi dipertahankan melalui adaptasi dan inovasi, menciptakan seni yang relevan sekaligus menjaga nilai-nilai tradisional.



Gambar 2. Singo Barong

Sumber: ponorogo.pikiran-rakyat.com

Filosofi Trimurti dalam Reog Ponorogo mengajarkan pentingnya keseimbangan antara penciptaan, pemeliharaan, dan pembaruan, yang relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

2.1.2 Landasan Histori

Secara historis, Reog Ponorogo berkembang sejak masa Kerajaan Majapahit. Seni ini awalnya digunakan sebagai media ekspresi rakyat untuk mengkritik penguasa dan menyampaikan pesan moral. Ki Ageng Kutu, salah satu tokoh yang terlibat dalam sejarah Reog, menciptakan seni ini sebagai bentuk perlawanan terhadap korupsi dan ketidakadilan di era tersebut. Perlawanan ini tercermin dalam simbolisme Singo Barong sebagai penguasa arogan dan Warok sebagai kekuatan rakyat.

Perjalanan historis Reog Ponorogo terus berlanjut hingga masa kini, di mana seni ini telah menjadi bagian dari festival budaya, seperti Grebeg Suro, yang diadakan setiap tahun di Kabupaten Ponorogo. Elemen-elemen tradisional yang dipertahankan menunjukkan kesinambungan budaya yang kuat, meskipun seni ini telah mengalami adaptasi sesuai perkembangan zaman.

2.1.3 Landasan Mitologi

Reog Ponorogo memiliki akar mitologi yang mendalam, mencerminkan perjalanan budaya, sosial, dan spiritual masyarakat Ponorogo. Mitologi ini memberikan warna khas pada setiap elemen pementasan Reog, menjadikannya lebih dari sekadar hiburan, tetapi juga sebagai media penyampai pesan moral dan simbol perlawanan yang sarat makna.

1. Asal-Usul Reog Ponorogo

Legenda yang mengiringi asal-usul Reog Ponorogo mencerminkan perjalanan sosial, politik, dan spiritual masyarakat. Salah satu cerita legendaris adalah tentang Ki Ageng Kutu, seorang tokoh Majapahit yang kecewa dengan kondisi politik kerajaan. Ia menciptakan seni Reog sebagai bentuk kritik terhadap kekuasaan yang dianggap korup. Simbol Singo Barong dalam pementasan Reog mewakili raja yang arogan, sedangkan Warok melambangkan kekuatan rakyat yang berani dan spiritual (Ertanto dkk., 2022:259-266)). Pesan moral dari kisah ini adalah pentingnya keberanian untuk

melawan ketidakadilan.

Cerita lain mengisahkan Prabu Kelana Sewandana dari Kerajaan Bantarangin yang menciptakan Reog untuk memenuhi syarat pernikahan dengan Dewi Sanggalangit. Pertunjukan yang spektakuler, dipimpin oleh Singo Barong, merepresentasikan keberanian, kecerdasan, dan harmoni antara kekuatan maskulin dan feminin (Kencanasari, 2009). Kisah ini menonjolkan nilai-nilai kepemimpinan dan kreativitas dalam mencapai tujuan.

2. Pengaruh Kerajaan Majapahit dan Akulturasi Budaya

Reog Ponorogo mengalami pengaruh besar dari Kerajaan Majapahit, salah satu kerajaan terbesar di Nusantara pada abad ke-13 hingga abad ke-16. Seni ini mencerminkan nilai-nilai budaya Majapahit yang megah, seperti penggunaan gamelan, tarian, dan kostum mewah. Simbolisme dalam Reog, seperti Singo Barong, mencerminkan kekuasaan dan kebesaran Majapahit (Riyadi dkk, 2023).

Proses akulturasi budaya juga terjadi ketika elemen-elemen Hindu-Buddha dari Majapahit diintegrasikan ke dalam seni Reog. Konsep Trimurti (Brahma, Vishnu, Shiva) memengaruhi narasi pertunjukan, sedangkan cerita-cerita epik seperti Mahabharata dan Ramayana memberikan kerangka filosofis. Akulturasi ini menciptakan harmoni antara budaya lokal dan pengaruh luar, yang memperkaya seni Reog secara artistik dan spiritual.

3. Modernisasi dan Revitalisasi Reog Ponorogo

Seiring perkembangan zaman, Reog Ponorogo mengalami proses modernisasi untuk menjaga relevansinya. Teknologi digital digunakan untuk mempromosikan Reog kepada audiens yang lebih luas melalui media sosial, video, dan platform digital lainnya. Festival budaya seperti Festival Reog Nasional dan Grebeg Suro menjadi ajang penting untuk memperkenalkan Reog kepada generasi muda dan komunitas internasional (Sulton

dkk, 2020).

Pemerintah daerah Ponorogo bersama komunitas seni juga berperan aktif dalam mengedukasi generasi muda melalui program pelatihan dan lokakarya. Upaya revitalisasi ini memastikan bahwa seni Reog tetap hidup sebagai warisan budaya sekaligus alat promosi pariwisata yang efektif. Inovasi seperti integrasi musik modern dan efek visual juga dilakukan untuk menarik minat generasi muda, tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya.

2.2 Fungsi Pementasan Reog Ponorogo

Pementasan Reog Ponorogo memiliki berbagai fungsi yang mencerminkan kekayaan budaya, spiritualitas, dan moralitas masyarakat Ponorogo. Seni ini bukan hanya sebuah pertunjukan tradisional yang indah, tetapi juga berfungsi sebagai medium pendidikan, simbol filosofi hidup, dan sarana pelestarian nilai-nilai lokal. Berikut adalah fungsi utama dari pementasan Reog Ponorogo:

2.2.1 Cermin Kehidupan

Reog Ponorogo mencerminkan nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual masyarakat Ponorogo, menjadikannya lebih dari sekadar seni pertunjukan. Karakter utama seperti Warok, Singo Barong, dan Bujang Ganong menjadi personifikasi dari sifat dan nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Narasi yang diangkat dalam pementasan, seperti kisah Prabu Kelana Sewandana, tidak hanya menghadirkan hiburan tetapi juga menggambarkan perjuangan hidup yang penuh rintangan. Kisah ini mengajarkan keteguhan hati, keberanian, dan kesetiaan, yang semuanya disampaikan melalui simbolisme dalam tarian, seperti tarian Singo Barong dan Dhadak Merak. Narasi ini menjadi refleksi tentang bagaimana perjuangan dan keberanian menjadi bagian penting dalam mencapai tujuan hidup.

Selain karakter dan cerita, Reog Ponorogo juga berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan sosial. Melibatkan banyak pihak seperti penari, musisi, dan

pengrajin kostum, pementasan ini menunjukkan pentingnya kolaborasi dalam mencapai keberhasilan bersama. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kerja sama, kejujuran, dan solidaritas yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan melibatkan berbagai elemen, Reog Ponorogo juga memperlihatkan bagaimana setiap individu memiliki peran penting dalam membangun harmoni sosial.

Simbolisme spiritual yang terkandung dalam pementasan Reog memperkaya makna filosofisnya. Elemen seperti bulu merak pada Dhadak Merak melambangkan harmoni antara kekuatan fisik dan spiritual, mengingatkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan. Reog bukan hanya hiburan, tetapi juga sebuah ritual yang mengajarkan nilai-nilai mendalam tentang kehidupan, kebijaksanaan, dan spiritualitas.

Secara keseluruhan, Reog Ponorogo berfungsi sebagai cermin kehidupan yang memadukan karakter, narasi, dan simbolisme dalam sebuah seni pertunjukan yang mendidik. Seni ini mengajarkan nilai-nilai keberanian, kepemimpinan, kerja sama, dan keseimbangan kepada masyarakat sekaligus menjadi medium untuk menjaga dan mewariskan budaya lokal yang sarat dengan kearifan tradisional.

2.2.2 Keseimbangan

Keseimbangan merupakan prinsip utama yang diwujudkan dalam pementasan Reog Ponorogo, mencerminkan harmoni antara aspek fisik, emosional, dan spiritual dalam kehidupan. Seni ini tidak hanya menghibur tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan filosofi keseimbangan yang penting dalam budaya Jawa. Melalui gerakan tari, iringan musik, simbolisme, dan kolaborasi sosial, Reog Ponorogo menunjukkan bahwa keseimbangan adalah kunci untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan bermakna.

Gerakan-gerakan dalam Reog, terutama oleh pembarong yang mengangkat Dhadak Merak,

memperlihatkan perpaduan antara kekuatan fisik, ketangkasan, dan pengendalian diri. Hal ini tidak hanya membutuhkan kekuatan besar tetapi juga konsentrasi penuh, mencerminkan keseimbangan antara kekuatan fisik dan batin. Konsistensi ini diperkuat oleh iringan musik gamelan yang menghadirkan harmoni antar-instrumen seperti kendang, gong, dan saron. Ritme gamelan ini tidak hanya menyelaraskan gerakan tari, tetapi juga melambangkan harmoni hidup yang harus selaras dengan ritme alam semesta (Amir & Wrahatnala, 2022:118-131).

Simbolisme dalam Reog Ponorogo turut menegaskan pentingnya keseimbangan antara kekuatan dan keindahan. Singo Barong, dengan kepala harimau yang dihiasi bulu merak, menjadi simbol dualitas yang menonjol: kekuatan maskulin yang kokoh berpadu dengan kelembutan feminin yang indah. Filosofi Rwa Bhineda, yang menekankan keseimbangan dari dua elemen berlawanan, tercermin melalui representasi ini. Penggunaan bahan-bahan alami seperti bulu merak tidak hanya menambah estetika pementasan tetapi juga menjadi pengingat akan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam.

Selain keseimbangan fisik dan spiritual, Reog Ponorogo juga mencerminkan keseimbangan sosial. Pementasan ini melibatkan kerja sama dari berbagai individu dengan peran yang berbeda, seperti penari, pemusik, hingga pengrajin kostum. Kolaborasi ini menekankan nilai solidaritas, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap kontribusi masing-masing, mencerminkan bahwa harmoni sosial dapat dicapai melalui kerja sama yang baik.

Dengan menggabungkan harmoni fisik, spiritual, dan sosial, Reog Ponorogo menjadi cerminan kehidupan yang mengajarkan masyarakat untuk menjaga keseimbangan dalam semua aspek kehidupan. Melalui gerakan, musik, dan simbolisme, seni ini berhasil menyampaikan pesan-pesan mendalam

tentang pentingnya hidup harmonis, baik dengan diri sendiri, sesama, maupun lingkungan. Filosofi yang terkandung dalam Reog Ponorogo tetap relevan hingga kini, menjadikannya lebih dari sekadar seni tradisional, melainkan panduan hidup yang bermakna.

2.3 Makna Filosofis Pementasan Reog Ponorogo

Makna filosofis dalam pementasan Reog Ponorogo tercermin melalui tokoh-tokoh utama, dualisme simbolis, dan harmoni yang ditampilkan dalam setiap pertunjukan. Pementasan ini tidak hanya menjadi bentuk seni tradisional yang menghibur, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang relevan bagi masyarakat. Reog Ponorogo menggambarkan filosofi hidup yang mendalam melalui karakter, cerita, dan simbolisme yang terkandung di dalamnya.

2.3.1 Tokoh Utama

Tokoh-tokoh dalam Reog Ponorogo memiliki peran penting sebagai simbol nilai-nilai kehidupan. Berikut adalah uraian tentang makna dari tokoh-tokoh utama dalam Reog Ponorogo:

1. Warok

Warok, sebagai tokoh utama, melambangkan kekuatan spiritual, kebijaksanaan, dan pengendalian diri. Dalam budaya Ponorogo, Warok dihormati sebagai sosok pemimpin spiritual yang memiliki pengaruh besar. Karakter ini tidak hanya menunjukkan kekuatan fisik, tetapi juga kekuatan batin yang diperoleh melalui disiplin dan praktik spiritual seperti tapa brata dan meditasi. Warok dikenal dengan filosofi "weruh sak durunge winarah," yang berarti mampu memahami sesuatu sebelum terjadi, mencerminkan wawasan mendalam dan kebijaksanaan. Dalam pementasan Reog, Warok menjadi simbol pengendalian diri dan integritas, mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kekuatan dan tanggung jawab moral.

2. Singo Barong

Singo Barong, dengan kepala singa

besar yang megah dan dihiasi bulu merak, merepresentasikan kekuatan, keberanian, dan kepemimpinan yang tegas. Karakter ini menunjukkan dualitas antara kekuatan fisik dan keindahan, dengan bulu merak melambangkan harmoni dan kelembutan yang melengkapi kekuatan. Filosofi Singo Barong mengajarkan bahwa kepemimpinan yang baik harus mencakup keberanian untuk melindungi serta keindahan moral dalam tindakan. Sebagai simbol pelindung, Singo Barong menginspirasi nilai-nilai keberanian dan kesetiaan dalam mempertahankan keharmonisan sosial.

3. Klono Sewandono

Klono Sewandono, atau Prabu Kelana Sewandana, menjadi representasi kepemimpinan yang adil, bijaksana, dan berani. Dalam cerita Reog, ia digambarkan sebagai raja yang menghadapi berbagai tantangan untuk mencapai kedamaian dan melindungi rakyatnya. Klono Sewandono mencerminkan pemimpin ideal yang mengutamakan kesejahteraan rakyatnya di atas kepentingan pribadi. Filosofi ini selaras dengan konsep "raja adil ratu utama," di mana seorang pemimpin harus mengayomi rakyatnya dengan kasih sayang dan kebijaksanaan. Keberanian dan dedikasi Klono Sewandono dalam menghadapi tantangan menjadi teladan kepemimpinan bagi masyarakat.

4. Bujang Ganong

Bujang Ganong, dengan gerakan akrobatik yang dinamis dan energik, melambangkan semangat muda, kecerdikan, dan fleksibilitas. Ia menampilkan karakter yang penuh humor tetapi tetap cerdas dalam menghadapi tantangan. Sebagai pendamping Klono Sewandono, Bujang Ganong menggambarkan bagaimana generasi muda harus memiliki keberanian, optimisme, dan kreativitas untuk menyelesaikan masalah. Tokoh ini menambahkan elemen humor dalam pertunjukan, yang tidak hanya menghibur tetapi juga mengajarkan pentingnya melihat sisi positif dalam hidup.

5. Jathil

Jathil, sebagai penari kuda kepang, mencerminkan keanggunan, ketangkasan, dan harmoni. Gerakan tarian Jathil yang lembut tetapi penuh energi menggambarkan keseimbangan antara kekuatan dan keindahan. Karakter ini juga mencerminkan nilai-nilai keselarasan dalam budaya Jawa, di mana kehidupan harus dijalani dengan menjaga keseimbangan antara berbagai aspek. Dengan penampilannya yang anggun, Jathil mengajarkan bahwa kekuatan sejati dapat diekspresikan melalui keindahan dan kelembutan.

2.3.2 Dualisme Simbolis

Pementasan Reog Ponorogo mencerminkan filosofi keseimbangan Jawa, di mana elemen-elemen berlawanan seperti maskulinitas dan feminitas, spiritualitas dan duniawi, berpadu untuk menciptakan harmoni. Melalui karakter, gerakan tari, musik, dan simbolisme visual, dualisme ini tidak hanya memberikan estetika, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai tentang kehidupan yang seimbang. Bagian berikut menguraikan dualisme simbolis ini dalam tiga dimensi utama.

1. Maskulinitas dan Feminitas

Dualisme maskulinitas dan feminitas dalam pementasan Reog Ponorogo tercermin melalui karakter dan elemen visual yang saling melengkapi. Karakter seperti Singo Barong dan Klono Sewandono mewakili sisi maskulin, dengan gerakan tari yang tegas dan dominan melambangkan kekuatan, keberanian, dan kepemimpinan. Singo Barong, dengan kepala singa besar dan megah, menggambarkan dominasi maskulinitas melalui kekuasaan dan perlindungan. Di sisi lain, Klono Sewandono menunjukkan kepemimpinan yang bijaksana dan tegas, menekankan peran pemimpin yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga berani dalam mengambil keputusan.

Sementara itu, sisi feminin diwujudkan melalui keanggunan tarian Jathil dan elemen estetis seperti bulu merak

pada Singo Barong. Jathil, dengan gerakan lembut dan ritmis, menampilkan sisi keindahan dan harmoni yang melengkapi energi maskulin dalam pementasan. Elemen bulu merak, yang sering diasosiasikan dengan keanggunan dan estetika, menambah keseimbangan visual pada sosok Singo Barong, menandakan bahwa kekuatan sejati tidak hanya berasal dari dominasi, tetapi juga dari keindahan dan keharmonisan. Perpaduan antara maskulinitas dan feminitas ini mencerminkan filosofi Rwa Bhineda, di mana dua elemen yang berlawanan bersatu untuk menciptakan harmoni.

2. Spiritualitas dan Duniawi

Pementasan Reog Ponorogo juga menyampaikan dualisme antara aspek spiritualitas dan duniawi, menekankan pentingnya harmoni antara keduanya. Sebelum pertunjukan dimulai, ritual doa dan sesaji dilakukan untuk memohon perlindungan dan kelancaran acara. Ritual ini menunjukkan dimensi spiritual yang kuat, di mana pementasan dianggap sebagai bentuk komunikasi dengan leluhur atau kekuatan gaib yang diyakini menjaga para pemain dan penonton. Elemen spiritual ini mengajarkan bahwa setiap tindakan manusia harus dilandasi dengan rasa hormat kepada kekuatan yang lebih tinggi.

Aspek duniawi dalam Reog Ponorogo terlihat melalui gerakan tari yang dinamis, irama musik gamelan yang ritmis, serta kostum megah yang menciptakan kesan visual yang menarik. Gerakan Singo Barong yang kuat dan energi dari tarian Jathil mencerminkan ekspresi duniawi yang menonjolkan vitalitas dan keberanian manusia. Namun, elemen duniawi ini tidak berdiri sendiri; mereka dirancang untuk selaras dengan nilai-nilai spiritual, menciptakan harmoni antara dua dimensi kehidupan. Dualisme ini mengajarkan bahwa spiritualitas dan duniawi harus berjalan beriringan, di mana tindakan di dunia nyata selalu mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika yang berasal dari ajaran spiritual.

3. Keseimbangan dalam Pertunjukan dan Simbolisme Dualitas

Pementasan Reog Ponorogo adalah representasi visual dari keseimbangan dan dualitas yang mendalam. Setiap elemen dalam pertunjukan, mulai dari gerakan tari hingga musik gamelan, dirancang untuk menciptakan harmoni. Karakter seperti Singo Barong menunjukkan gerakan yang kuat dan dominan, sementara Jathil menampilkan gerakan yang lembut dan anggun. Kombinasi ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara kekuatan dan kelembutan, di mana kedua elemen ini saling melengkapi untuk menciptakan pertunjukan yang utuh.

Musik gamelan yang mengiringi tarian juga mencerminkan harmoni ini. Gending seperti obyog dan sampak memiliki struktur ritmis yang mendukung gerakan tari yang dinamis, namun tetap mempertahankan fleksibilitas untuk menciptakan keseimbangan antara kekuatan dan kehalusan. Selain itu, kostum yang dikenakan oleh para pemain, terutama Singo Barong dengan hiasan bulu meraknya, adalah simbol dari dualitas kekuatan dan keindahan, maskulinitas dan feminitas, yang menjadi inti dari pementasan Reog.

Keseluruhan pertunjukan Reog Ponorogo mencerminkan filosofi Jawa tentang harmoni dalam kehidupan, di mana berbagai elemen yang berlawanan bisa bersatu untuk menciptakan keselarasan. Dengan memadukan elemen-elemen yang berbeda ini, Reog Ponorogo bukan hanya menjadi hiburan visual, tetapi juga sebuah medium untuk menyampaikan pesan moral tentang pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual dan duniawi, kekuatan dan kelembutan, serta maskulinitas dan feminitas dalam kehidupan.

2.3.3 Keharmonisan

Keharmonisan adalah elemen utama yang menjadi inti pementasan Reog Ponorogo. Melalui perpaduan berbagai elemen seni seperti gerakan tari, musik, kostum, dan nilai spiritual, pertunjukan ini mencerminkan filosofi keseimbangan dan

keselarasan yang mendalam. Keharmonisan dalam Reog tidak hanya terlihat dari aspek visual dan teknis, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai budaya dan spiritual yang melibatkan interaksi sosial, simbolisme, dan tradisi.

1. Gerakan Tari dan Musik

Gerakan tari dalam Reog Ponorogo dipadukan secara harmonis dengan iringan musik gamelan, menciptakan keselarasan antara ritme dan visual. Musik gamelan seperti gending obyog atau kebogiro memberikan energi yang khas untuk setiap fragmen tari. Pada gerakan Singo Barong yang penuh kekuatan, irama musik terasa dinamis dan intens, sedangkan untuk tarian Jathil yang anggun, irama yang lebih halus dan lembut digunakan. Harmoni ini tidak hanya mengikat elemen visual dan audio, tetapi juga menyampaikan cerita secara emosional kepada penonton. Menurut Rosidin (2019), perpaduan ini mencerminkan konsep "Rwa Bhineda," di mana dua hal yang berlawanan bisa bersatu dan menghasilkan harmoni yang indah. Dalam Reog Ponorogo, setiap elemen saling melengkapi, di mana musik berfungsi sebagai panduan gerakan tari, dan gerakan tari menjadi media ekspresi dari cerita yang diiringi oleh nada dan ritme musik gamelan.

2. Kostum dan Elemen Visual

Kostum dalam Reog Ponorogo dirancang untuk merepresentasikan keharmonisan antara kekuatan dan keindahan. Kepala Singo Barong yang besar dan megah, dihiasi bulu merak, adalah simbol dualitas kekuatan dan keanggunan. Sementara itu, kostum Jathil yang ringan dan berwarna cerah menonjolkan aspek feminin yang menjadi penyeimbang maskulinitas dari tokoh lainnya. Kostum Klono Sewandono, dengan warna-warna mencolok seperti merah dan emas, dirancang untuk mencerminkan kekuasaan dan kepemimpinan, menonjolkan status sosial tinggi dan kekuatan. Menurut Sulton et al. (2020), kostum Klono Sewandono dirancang untuk mencerminkan kekuasaan

dan kepemimpinan, dengan warna-warna yang melambangkan status sosial tinggi dan kekuatan. Perpaduan elemen visual ini mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan, di mana kekuatan harus dilengkapi dengan kebijaksanaan dan estetika.

3. Spiritual dan Duniawi

Ritual sebelum pementasan, seperti sesaji dan doa, adalah bentuk penghormatan terhadap leluhur serta permohonan perlindungan spiritual, mencerminkan dimensi spiritual dalam Reog Ponorogo. Di sisi lain, gerakan tari yang energik dan kostum yang megah mencerminkan keberanian dan vitalitas manusia dalam menghadapi tantangan duniawi. Keharmonisan ini juga tercermin dalam pemilihan warna kostum yang cerah dan mencolok. Menurut Ajiprabowo & Handriyotopo (2020), perpaduan warna-warna cerah ini tidak hanya menambah daya tarik visual tetapi juga menciptakan suasana yang meriah dan megah, sesuai dengan karakteristik pertunjukan Reog yang penuh energi. Perpaduan ini menciptakan harmoni antara dua dimensi yang tampak bertentangan namun saling melengkapi, mengajarkan bahwa kehidupan yang harmonis harus menyelaraskan kebutuhan spiritual dan duniawi. Filosofi Jawa yang diusung dalam Reog Ponorogo mengingatkan bahwa keseimbangan ini adalah kunci untuk mencapai harmoni dalam kehidupan.

III. SIMPULAN

Reog Ponorogo adalah seni tradisional yang mencerminkan nilai-nilai filosofi, spiritual, dan sosial masyarakat Ponorogo. Landasan filosofis Trimurti memberikan makna mendalam dalam elemen pementasan, sementara sejarah dan mitologi memperkaya nilai-nilai tradisional. Reog Ponorogo berfungsi sebagai cermin kehidupan, media pendidikan, dan alat pelestarian budaya yang mengajarkan nilai keberanian, solidaritas, dan keseimbangan. Di era modern, Reog menghadapi tantangan

globalisasi dan komersialisasi. Namun, melalui inovasi digital dan revitalisasi berbasis komunitas, seni ini dapat tetap relevan tanpa kehilangan esensinya. Reog Ponorogo tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga simbol identitas nasional yang kaya nilai dan inspirasi bagi masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajiprabowo, G. W., & Handriyotopo, H. (2020). Design Promotion Media for Reog Ponorogo with Graphic Motion of Wayang Kulit. *ARTISTIC: International Journal of Creation and Innovation*, 1(1), 25-37.
- Al Rosidin, N. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kesenian Reyog Ponorogo. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 14(02), 195-215.
- Amir, F., & Wrahatnala, B. (2022). Struktur dan Bentuk Gending Irian Reog Ponorogo. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*, 22(2), 118-131.
- Bastomi, S. (1992). *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ertanto, A. N. D., Eskasasnanda, I. D. P., & Uzma, R. A. (2022). Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Kauman atas Seni Tari Reyog Ponorogo. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(3), 259-266.
- Kencanasari, L. S. (2009). Warok dalam Kesenian Reog Ponorogo Perspektif Eksistensialisme. *Jurnal Filsafat*, 19(2).
- Kluckhohn, C. (1953). *Universal Categories of Culture*. In *Anthropology Today*. Chicago: University Press.
- Koentjaraningrat, K. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Megawati, E. (2021). Unsur budaya Hindu pada folklor Lutung Kasarung. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2.

- Murgiyanto, S. (1986). Komposisi tari. Dalam E. Sedyawati (Ed.), *Pengetahuan Elementer Tari dan Berbagai Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwowijoyo. (1985). Babad Reog Ponorogo (Jilid 1: 30-39).
- Riyadi, S. W., Pramono, J., & Haryanto, A. T. (2023). Strategi Yayasan Reyog Ponorogo Indonesia untuk Kelangsungan Kesenian Reyog Ponorogo Provinsi Jawa Timur. *JI@P*, 12(1).
- Sulton, S., YuliaWulansari, B., & Utami, P. S. (2020). An Introduction to Character Education for Early Childhood Through Music Instruments in Wayang Golek Reyog Ponorogo. *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal)*, 5(2), 181-189.
- Tim Redaksi. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Utari, S. T., & Prastiawan, I. (2019). Nilai Ritual dalam Pementasan Reog Ponorogo di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Gesture*, 2301, 5799